

Jurnal Universitas

# Paramadina

Hubungan Konsumsi Media Religius terhadap Religiusitas Remaja Muslim  
(Survei pada Mahasiswa Universitas Paramadina dan Universitas Islam X di Jakarta)  
*Aan Rukmana, Ika Karlina, Wahyutama*

Nawal al-Sa'adawi dalam Perempuan dan Seks; Persoalan Khitan bagi Perempuan  
Ditinjau dari Kesehatan dan Islam  
*Fuad Mahbub Siraj*

Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha  
Mahasiswa Magister Management  
(Kajian Empiris pada Sebuah Universitas Negeri di Jakarta)  
*Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, Adzhani Achmad, Chitra Nandiswara*

Model Pendampingan dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan bagi Anak Jalanan  
di Kota Palembang  
*Dedi Rianto Rahadi, Kristina Sedyastuti*

Praktik *Shared Value* pada Industri Kecil Batik Sumenep Madura  
*Oki Rahadiano Sutopo, Derajad S. Widhyharto*

Pengaruh Keadilan Distributif Karir dan Keadilan Prosedural Karir terhadap Perilaku Retaliasi  
Karyawan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Kepuasan Karir  
sebagai Variabel Pemediasian  
*Majang Palupi, Heru Kurnianto Tjahjono, Rafika Nuri*

Desakralisasi dan Alenasi Manusia dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme  
Seyyed Hosein Nasr  
*Mohammad Subhi*

# Jurnal Universitas Paramadina

---

Vol. 11 No. 2 Agustus 2014  
ISSN 1412-0755

**Penanggungjawab**  
Rektor Universitas Paramadina

**Dewan Editor**  
Prof. Drs. Z.A Achmady, MPA  
Ir. Totok Amin Soefijanto, M.A., Ed.D

**Editor Tamu**

Dr. Iin Mayasari	Dr. Suraya
Dr. Handi Risza	Dr. Anita Maharani
Fuad Mahbub Siraj, Ph.D	Dr. Iyus Wiadi
Dr. Nurhayani Saragih	Dr. Ayu Dwi Nindyati
Ahmad Rifai Hasan, Ph.D	Dr. Fatchiah E. Kertamuda

**Redaksi**  
Sari S. Karim, SE  
Sudarmawan

**Desain Visual**  
Gilang Cempaka, M.Sn

**Distribusi**  
Direktorat Humas dan Marketing

**Penerbit**  
Universitas Paramadina  
Jl. Gatot Subroto Kav. 97  
Mampang, Jakarta 12790  
Indonesia  
T. +62-21-7918-1188  
F. +62-21-799-3375  
E. jurnal@paramadina.ac.id

## Daftar Isi

<b>Hubungan Konsumsi Media Religius terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survey pada Mahasiswa Universitas Paramadina dan Universitas Islam X di Jakarta)</b> <i>Aan Rukmana, Ika Karlina, Wahyutama</i>	1016-1030
<b>Nawal al-Sa'adawi dalam Perempuan dan Seks: Persoalan Khitan Bagi Perempuan Ditinjau dari Kesehatan dan Islam</b> <i>Fuad Mahbub Siraj</i>	1031-1045
<b>Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa <i>Magister Management</i> (Kajian Empiris pada Sebuah Universitas Negeri di Jakarta)</b> <i>Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, Adzhani Achmad, Chitra Nandiswara</i>	1046-1061
<b>Model Pendampingan dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan bagi Anak Jalanan di Kota Palembang</b> <i>Dedi Rianto Rahadi, Kristina Sedyastuti</i>	1062-1076
<b>Praktik <i>Shared Value</i> pada Industri Kecil Batik Sumenep Madura</b> <i>Oki Rahadianto Sutopo, Derajad S. Widhyharto</i>	1077-1094
<b>Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural Karir terhadap Perilaku Retaliasi Karyawan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Kepuasan Karir sebagai Variabel Pemeditasian</b> <i>Majang Palupi, Heru Kurnianto Tjahjono, Rafika Nuri</i>	1095-1111
<b>Desakralisasi dan Alenasi Manusia dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hosein Nasr</b> <i>Mohammad Subhi</i>	1112-1122
Biografi Penulis	1123-1124
Pedoman Penulisan	1125-1126
Formulir Berlangganan	1127

**DESAKRALISASI DAN ALENASI MANUSIA  
DALAM PERADABAN MODERN  
PERSPEKTIF TRADISIONALISME SEYYED HOSEIN NASR**

Mohammad Subhi

**Abstract**

*Modern Civilization erased the Sacred from western philosophical history through desacralization process. For Seyyed Hossein Nasr, result of the process is human alienation. This article aim to explain Seyyed Hossein Nasr's criticism on modern civilization.*

**Keywords:** Yang Nyata, metafisika, hirarki realitas, desakralisasi, realisasi, lingkaran eksistensi

**Pendahuluan**

Seyyed Hossein Nasr (selanjutnya disebut: Nasr) bukan filosof kebudayaan. Karena itu, tidak ada karya Nasr tentang kebudayaan secara khusus sebagai rujukan bagi pengkajian teori kebudayaannya. Walaupun begitu, seperti Jurgen Habermas, J. Austin dan filosof lainnya, pandangan kebudayaannya dapat kita temukan secara implisit dalam karyanya. Penggalan teori kebudayaan Nasr meniscayakan pemahaman tentang filsafat Nasr. Filsafat Nasr dikategorikan dalam filsafat perenial (perenialisme) atau tradisionalisme. Pada tulisan ini, saya memakai istilah tradisionalisme untuk filsafat Nasr dengan pertimbangan: prinsip pengorganisasian (*organizing principle*) ide-idenya mengerucut pada istilah tradisi.

Sebagian besar karya Nasr yang berhubungan dengan kebudayaan berfokus pada kritiknya terhadap modernisme. Tulisan ini bertujuan menjelaskan pemikiran kebudayaan Nasr tentang modernisme. Secara sistematis, pembahasan dimulai dari: apakah yang dimaksud dengan istilah tradisi? Yang disambung dengan penjelasan tentang metafisika sebagai jantung tradisi, yang diakhiri dengan pembahasan tentang kritik Nasr, dengan memakai metode tradisional, atas modernisme.

## Tradisi

Dalam *Knowledge and Sacred*, Nasr menjelaskan pengertian tradisi. Secara etimologis, tradisi berhubungan dengan pengetahuan, praktik-praktik, teknik-teknik, hukum-hukum, bentuk-bentuk, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>1</sup> Sedangkan secara teknis, Nasr mengartikan tradisi sebagai:

Kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip Yang asal Ilahi (*the Divine Origin*) yang diwahyukan atau dibeberkan kepada manusia dan sebenarnya ke seluruh kosmik melalui beberapa figur yang dipilih, seperti para *rasul*, *avatar*, *logos*, atau pun figur yang lain, beserta percabangannya dan aplikasinya dalam berbagai wilayah realitas, yang mencakup hukum dan struktur sosial, seni, simbolisme serta berbagai cabang ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Pada teks yang lain, dalam *Traditional Islam in the Modern World*, Nasr mendefinisikan tradisi sebagai:

“...sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu dalam sejarah kemanusiaan tertentu, yang dimaksudkan, dalam satu cara yang mengimplikasikan baik kesinambungan horizontal dengan sumber maupun mata-rantai vertikal yang menghubungkan setiap denyut kehidupan tradisi yang sedang diperbincangkan dengan realitas transenden meta-historikal.”<sup>3</sup>

Secara padat, Nasr menyimpulkan pengertian tradisi sebagai, “... kebenaran yang kudus, yang langgeng, yang tetap, kebijaksanaan abadi, serta penerapan berkesinambungan prinsip-prinsipnya yang langgeng pada berbagai situasi ruang dan waktu”<sup>4</sup>

Nasr pun menjelaskan padanan makna tradisi dalam khazanah Islam. Menurut Nasr, tradisi dapat berarti *al-din*, *al-sunnah*, dan *al-silsilah*. *Al-din* dalam arti semua aspek agama dalam pengertian seluas-luasnya disertai percabangannya; *al-sunnah* dalam arti apa yang, didasarkan pada model-model sakral, sudah menjadi tradisi sebagaimana kata itu dipahami secara umum; *al-silsilah* dalam arti, rantai yang mengaitkan setiap periode,

---

<sup>1</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Knowledge and Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989), 64

<sup>2</sup> Nasr, *Knowledge*, 64.

<sup>3</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London and New York: Kegan Paul International, 1989), 13.

<sup>4</sup> Nasr, *Traditional*, 13.

episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional pada sumber, seperti tampak pada sufisme. Nasr mengilustrasikan tradisi sebagai pohon yang akarnya adalah wahyu Ilahi, yang darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Di jantung pohon itu berdiam agama, dan saripatinya adalah *barakah* dari wahyu Ilahi yang memungkinkan pohon itu terus hidup.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tradisi di atas, saya menyimpulkan, sebagaimana Nasr simpulkan, bahwa ada dua unsur utama, yaitu kebenaran (*truth*) dan kehadiran (*presence*).<sup>6</sup> Unsur kebenaran berhubungan dengan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kehadiran berhubungan dengan wujud (*being*).

### Metafisika sebagai Scientia Sacra

Pengetahuan sebagai pembentuk tradisi tersebut adalah hikmah abadi : *sophia perennis. al-hikmah al-khalidiyyah, jawidan khirad.* atau *sanatana dharma*. Hikmah abadi itu berbentuk pengakuan atas *sapientia*, pengetahuan suci atau *scientia sacra*. Menurut Nasr, *scientia sacra* adalah ilmu tertinggi (*al-'ilm al'a'la*), yang dalam khazanah Islam dikenal sebagai *'irfan* (gnotisme).<sup>7</sup>

Nasr berpendapat, *scientia sacra* adalah metafisika, dalam arti "sains tentang Yang Real". Nasr menjelaskan istilah metafisika secara hati-hati karena istilah metafisika mengandung sejumlah permasalahan yang mengundang kesalahpahaman. Permasalahan tersebut antara lain: *pertama*, kata "meta" berarti transendensi, tidak imanen, yang juga bermakna sains yang datang *setelah* yang fisik, padahal bagi Nasr, metafisika adalah sains tertinggi, unggul, dan fundamental, yang datang *sebelum* dan berisi prinsip-prinsip semua sains. *Kedua*, anggapan Barat bahwa metafisika adalah cabang filsafat. Metafisika direduksi sebagai "aktivitas mental".<sup>8</sup> Nasr menolak metafisika sebagai salah satu cabang filsafat. Salah satu argumen Nasr adalah perbedaan instrumen metafisika dengan filsafat. Metafisika menggunakan intelek dan filsafat memakai rasio. Intelek adalah instrumen pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan rasio adalah instrumen pengetahuan melalui analisis dan

---

<sup>5</sup> Nasr, *Traditional*, 13.

<sup>6</sup> Nasr, *Knowledge*, 64. Dalam perenialisme, wujud penyelamat dari Yang Mutlak adalah kebenaran dan kehadiran. Kedua perwujudan tersebut tidak berdiri sendiri, dalam arti, kebenaran selalu disertai kehadiran, dan sebaliknya. Inilah sifat ganda *theophany*. Fritjof Schuon memberi contoh kristen dan Islam. Menurutnya, Kristen menekankan keselamatan pada kehadiran, dan Islam menekankan pada kebenaran. Karena itu, dalam Kristen, orang harus mulai dengan mengasihi, lalu menginginkan, kemudian mengetahui akibat dari Kasih Tuhan. Sedangkan dalam Islam, orang mulai dengan mengetahui, lalu menginginkan, kemudian mengasihi sebagai akibat dari pengetahuan tentang Tuhan itu. Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), 15-16.

<sup>7</sup> Syyed Hossein Nasr, "Scientia Sacra" dalam William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007), 133.

<sup>8</sup> Nasr, *Knowledge*, 120.

penelitian.<sup>9</sup> Singkatnya, "*intellect* bukanlah *ratio*".<sup>10</sup> Bagaimana hubungan intelek dengan rasio? Nasr menjelaskan bahwa hubungan intelek dan rasio adalah hubungan hirarkis di mana intelek menjadi cahaya yang menerangi rasio.<sup>11</sup> Disimpulkan bahwa: *Pertama*, intelek berbeda dengan rasio. *Kedua*, intelek adalah instrumen metafisika dan rasio adalah instrumen filsafat. Karena itu, metafisika bukanlah cabang atau bagian dari filsafat. *Ketiga*, hubungan intelek dan rasio adalah hubungan iluminasi, di mana intelek menerangi rasio.

### Yang *Real* dan Yang Ilusi

Seperti telah dikemukakan di atas, metafisika adalah sains tentang Yang *Real*, yang dengannya manusia membedakan Yang *Real* dengan yang ilusi, mengetahui sesuatu secara esensial (sebagaimana adanya), mengetahui secara paripurna *in divinis*.

Pusat metafisika adalah pengetahuan tentang prinsip, realitas absolut dan tak terbatas. Yang prinsip berlawanan dengan yang tampak sebagai *real*, yang bukan realitas paripurna. Yang prinsip adalah yang mutlak dibandingkan dengan yang relatif. Ia tak terbatas, yang lain terbatas. Yang prinsip itu Esa dan unik sementara manifestasi mewujud dalam berbagai bentuk. Ia adalah substansi tertinggi, yang lain adalah aksiden. Ia adalah esensi, sedangkan yang lain adalah bentuk. Ia adalah *alfa* dan *omega*. Intisaryanya adalah bahwa "yang *real*" itu bersifat non-dualitas.<sup>12</sup> Yang *Real* memmanifestasikan diri, *tajalli* dalam beragam bentuk yang disebut kosmos. Realitas itu tunggal dan secara kosmologis dunia adalah "kehadiran" dari Yang *Real*, Yang Ilahi.<sup>13</sup> *Scientia sacra* tidak hanya membedakan Yang *Real* (*the Real*) dengan yang tampak nyata, wujud (*being*) dengan menjadi (*becoming*), tetapi menjelaskan pula tingkatan eksistensi (*grade of existence*).<sup>14</sup>

### Hirarki Realitas

Bagaimana tingkatan eksistensi atau hirarki realitas itu? Dalam kosmologi Islam, berdasarkan skema Ibn Arabi, Nasr menyebut lima tingkatan realitas. *Pertama*, *hahut* (zat Ilahi). *Kedua*, *lahut* (nama dan sifat

---

<sup>9</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, Ins., 2001), 44.

<sup>10</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago: ABC International Group, 2000), 131.

<sup>11</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, (Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC, 2010), 206

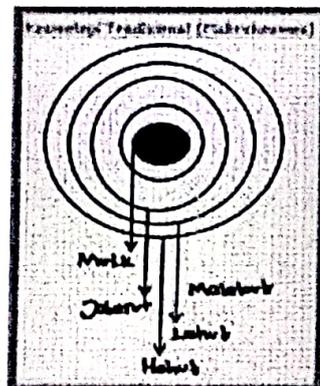
<sup>12</sup> Nasr, *Knowledge*, 121-122.

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Chicago: ABC International Groups, 2001), 93.

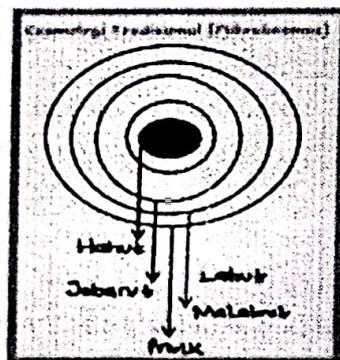
<sup>14</sup> Nasr menyamakan *grade of existence* dengan *hierarchy of reality*. Nasr, *Knowledge*, 124-125.

Tuhan). *Ketiga, jabarut* (dunia intelegensia dan arketipe). *Keempat, malakut* (psikologis dan imajinal). *Kelima, nasut* atau *mulk* (yang kebendaan). Semua hirarki wujud, tingkatan realitas, dipandang sebagai hadirat Ilahi,<sup>15</sup> dalam arti, semua tingkat wujud adalah kehadiran (*hudhur*), pengungkapan diri Realitas Ilahi yang tunggal.<sup>16</sup>

Nasr menggambarkan struktur kosmologis dengan lima *set* lingkaran konsentris. Lingkaran konsentris tersebut dapat dilihat dari dua sisi Realitas (Allah): Yang Tampak (*the Manifested*) dan Yang Tersembunyi (*the Hiden*). Bila dilihat dari sisi yang tampak, manifestasi fisik sebagai lingkaran paling dalam diikuti oleh keadaan wujud lainnya, dan lingkaran paling luarnya adalah melambangkan hakikat Ilahiyah. Inilah lingkaran makrokosmik.



Apabila dilihat dari sisi Yang tersembunyi, sebaliknya: manifestasi fisik adalah lingkaran terluar dan hakikat Ilahi adalah lingkaran paling dalam. Inilah lingkaran mikrokosmik.<sup>17</sup> Nasr menyebut manusia sebagai mikrokosmos dalam arti bahwa manusia memiliki struktur eksistensi dengan lima tingkat realitas ini.



<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: : The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*, (New York: HarperCollins Publishers, 2007), 50

<sup>16</sup> Nasr, *The Garden*, 50

<sup>17</sup> Nasr, *Science*, 93-94

Kerangka kosmologis tersebut menjadi paradigma para saintis Muslim dalam mengkaji alam. Sebagai contoh, bagi para saintis Muslim, fosil dan bentuk kehidupan kuno dilihat sebagai data yang berkaitan dengan gradasi dan hubungan vertikal, sedangkan bagi saintis modern melihatnya hanya sebagai evolusi temporal dan horizontal semata.<sup>18</sup>

#### Realisasi (*Tahaqquq*)

Kebenaran metafisis dan kosmologis adalah *theoria* atau visi tentang Yang Nyata serta peta jalan menuju Yang Ilahi. Karena itu, metafisika tradisional atau *scientia sacra* bicara persoalan pengetahuan tentang realitas (*ma'rifah*) sekaligus pembimbing manusia pada Yang Sakral melalui realisasi (*tahaqquq*); proses penyatuan penahu dengan yang diketahui (*ittihad 'aql bi al-ma'qul*) yang membuat gerak substansial (*harakat jauhariyah*). Sehingga, "mengetahui" bermakna "mengada" (*knowing as being*). Pada dasarnya, realisasi adalah proses penyatuan pengetahuan dan wujud, yang dalam epistemologi modern dipisahkan.

Realisasi berhubungan dengan struktur manusia. Menurut Nasr, dalam antropologi tradisional, struktur manusia yang paling sederhana adalah tubuh (*corpus, hyle*), jiwa (*anima, psyche*), dan ruh (*spiritus, pneuma*).<sup>19</sup> Dalam tradisi sufisme, manusia dipandang terdiri dari realitas jasmani, realitas psikologis, realitas imajinal, rasio/nalar/pikiran, intelek, dan Yang Ilahi. Dalam konteks pengetahuan, Nasr menyatakan bahwa kita mengetahui sesuai dengan modus wujud kita dan apa yang kita ketahui memengaruhi keadaan wujud kita. Dengan kata lain, kita adalah apa yang kita ketahui dan kita mengetahui sesuai dengan siapa diri kita, sesuai dengan tingkat realitas yang teraktualisasi dalam diri kita. Pada realitas jasmani, kita memiliki fakultas penglihatan, sentuhan, pendengaran, penciuman yang dengannya kita mengetahui dunia jasmani, luar diri. Kita memiliki modus mengetahui psikologis, seperti emosi yang membawa kita pada kesadaran akan hal-hal tertentu. Kita memiliki modus mengetahui secara imajinal, seperti saat kita mempersepsi secara batin sebuah bentuk imajinal yang berkorespondensi eksternal. Mengetahui dengan nalar (rasio) yang dengannya kita mengetahui pola rasional dari eksistensi, tetapi bukan realitas nomenal dari sesuatu. Intelek, tempat berdiamnya hati, di mana kita mendapatkan visi dan realitas spiritual. Di pusat eksistensi kita bersemayam Intelek Ilahi yang dengannya kita mengenal Allah. Pengetahuan pada tingkat intelek Ilahi tersebut mencakup pengetahuan esensial semua hal, bahkan juga pengetahuan tentang seluruh tataatan selain Allah dalam terang Pengetahuan Tertinggi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nasr, *Science*, 93-94

<sup>19</sup> Nasr, *The Garden*, 52.

<sup>20</sup> Nasr, *The Garden*, 52-53

Pengetahuan yang mentransformasi wujud itu membebaskan, menyingkap tabir pemisah penyebab kelupaan manusia akan hakikat dirinya, menghapus kealpaan manusia dari Realitas sejati. Memahami kebenaran berarti menjadi kebenaran. Tahapannya sebagai berikut. Meninggalkan diri-ilusif, menjadi diri yang sebenarnya dulu, kini, dan nanti dalam Realitas Ilahi. Mentransendensi keterbatasan, bebas eksistensi terbatas, dan penjara kebodohan. Kebenaran diaktualkan melalui amalan ruhani, membebaskan diri dari "penjara" dan merdeka.<sup>21</sup>

### **Desakralisasi Peradaban Barat dan Manusia Modern yang Teralienasi**

Dari perspektif tradisional, budaya, yang meliputi agama, sistem sosial, seni, dan sebagainya, merupakan manifestasi historis dari kebenaran abadi. Kebenaran abadi adalah jantung *scientia sacra*, sekaligus pusat tradisi. Tradisi bersumber pada Yang Sakral. Dengan demikian, semua manifestasi historis adalah bentuk-bentuk kehadiran Yang Sakral. Artinya, budaya itu sakral sebab tidak ada yang di luar yang sakral.

Kebudayaan tradisional mengalami krisis ketika proyek pencerahan (modernisasi) melakukan desakralisasi; pelucutan realitas dari kesakralannya. Nasr memaparkan tentang proses desakralisasi pengetahuan dalam peradaban modern. Desakralisasi, sebagai bentuk kemunduran tradisi telah dimulai sejak Yunani kuno yang ditandai oleh kemunculan masyarakat anti-tradisionalis, lenyapnya fungsi sakramental pengetahuan, dan penyederhanaan pengetahuan hanya pada pengetahuan rasional.<sup>22</sup> Pada abad ke-12-13, terjadi sekulerisasi pengetahuan dengan tersebarnya aristotelianisme dan averoisme di Barat. Tokoh yang terpengaruh antara lain Sains Thomas yang menolak kemungkinan iluminasi pikiran oleh intelek dan pengetahuan berakar pada sensasi. Meskipun demikian, Sains Thomas tidak menerima pemisahan nalar dan keyakinan dan berusaha mengharmonisasikannya.<sup>23</sup> Menariknya, Nasr melihat ada pengaruh Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam desakralisasi pengetahuan di Barat. Menurut Nasr, filsafat Ibn Sina yang dalam dunia Islam menjadi dasar fungsi sakramental pengetahuan dan intelek, hadir di Barat dalam versi potongan, dan tersaji dalam jubah rasionalisme. Begitu pula dengan averoisme Latin di Barat menjadi sangat rasional dibandingkan pemikiran Ibn Rusyd sendiri.<sup>24</sup> Desakralisasi mendapatkan dasar kokoh dalam pemikiran Rene Descartes. Descartes menyatakan sumber pengetahuan bukanlah intelek, tetapi kesadaran individual pemikiran (*cogito*). Frase *cogito ergo sum*, "aku berfikir maka aku ada" tidak mengacu pada keilahiaan aku, tetapi aku-individual yang dalam perspektif gnostik adalah diri ilusif. Pernyataan Descartes itu berimplikasi bahwa, pikiran dan kesadaran saya adalah bukti bahwa tuhan bukanlah aku

---

<sup>21</sup> Nasr, *The Garden*, 57

<sup>22</sup> Nasr, *Knowledge*, 29

<sup>23</sup> Nasr, *Knowledge*, 31

<sup>24</sup> Nasr, *Knowledge*, 32

sebagai individu manjadi.<sup>25</sup> Munculnya rasionalisme murni menggeser perhatian utama filsafat dari ontologi ke epistemologi, subjek pengetahuan dibatasi pada nalar, dan terpisah dari intelek dan wahyu. Pengetahuan kosong dari yang sakral kemudian meluas pada pandangan tentang realitas. Realitas dipisah dari yang sakral dan diceraikan dari realitas tertinggi.<sup>26</sup> Desakralisasi berlanjut dengan kemunculan skeptisisme Humean dan agnotisisme Kantian yang menyangkal kemungkinan intelek mengetahui esensi, *noumena*. Sedangkan Hegelianisme dan Marxisme berkontribusi dalam desakralisasi yaitu mereduksi realitas pada proses temporal, kategori-kategori logis dan perubahan abadi proses-proses pemikiran; reduksi wujud (*being*) kepada menjadi (*becoming*).<sup>27</sup> Puncak desakralisasi adalah pada positivisme August Comte.<sup>28</sup> Desakralisasi meluas pada sekulerisasi kosmos dan bahasa.<sup>29</sup> Kosmos dan bahasa berupaya dibebaskan dari makna metafisikanya.

Penjelasan singkat tentang proses desakralisasi peradaban Barat di atas menunjukkan perhatian Nasr pada struktur modernisme, yaitu: reduksi realitas pada yang inderawi yang terkait dengan bangunan pengetahuan modern. Dalam tradisionalisme, realitas itu tidak melulu inderawi, dan bersifat sakral, sedangkan bagi modernisme, realitas adalah yang inderawi, dan bersifat profan. Peradaban Barat modern dibangun di atas pondasi pengetahuan seperti itu, dan tampak misalnya pada konsep objektivitas. Salah satu rasionalitas sains modern adalah prinsip objektivitas. Nasr menilai bahwa objektivitas sains pencerahan adalah subjektivitas kolektif yang bermakna objektivitas yang ditentukan oleh sekelompok, atau komunitas tertentu. Siapakah komunitas yang dimaksud? Komunitas yang dimaksud adalah komunitas yang tidak melihat sakralitas dan dimensi transendental dalam objek-objek. Bagi komunitas tersebut, segala yang tak tampak di hadapan indera, diabaikan, dan secara "objektif", bahkan dinyatakan tidak ada. Sikap tersebut diumpamakan Nasr seperti orang-orang tuli yang mendengarkan konser secara bersama-sama dan mereka sepakat tidak mendengar musik dan kesepakatan tersebut dijadikan bukti objektivitas.<sup>30</sup>

Posisi positivistik modernisme itu menciptakan manusia modern yang bersikap positivistik pula dengan istilah Nasr; berdiri di pinggir lingkaran eksistensi yang melahirkan keterasingan pada diri sendiri. Nasr menjelaskan relasi positivisme dengan alienasi manusia dari dirinya dalam *Islam and the Plight Modern Man*. Menurutnya, Nasr manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena ia lupa

---

<sup>25</sup> Nasr, *Knowledge*, 34

<sup>26</sup> Nasr, *Knowledge*, 34

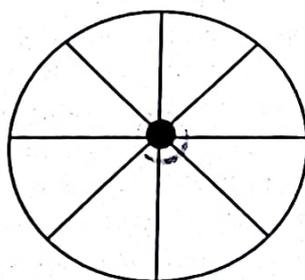
<sup>27</sup> Nasr, *Knowledge*, 35

<sup>28</sup> Nasr, *Knowledge*, 35

<sup>29</sup> Nasr, *Knowledge*, 36-38

<sup>30</sup> Nasr, *Islam*, 8-9

siapakah ia sesungguhnya. Manusia modern tidak memiliki horizon spiritual, bukan karena horizon spiritual itu tidak ada tetapi karena manusia modern berdiri di pinggir lingkaran eksistensi.<sup>31</sup> Apakah yang dimaksud dengan berdiri di pinggir lingkaran eksistensi? Untuk membantu memahami pernyataan Nasr tersebut, saya membuat model lingkaran eksistensi yang dideskripsikan oleh Nasr sebagai berikut.



Lingkaran eksistensi di atas terdiri dari pusat lingkaran, jari-jari lingkaran, dan lingkaran luar. Pusat lingkaran menunjukkan pusat eksistensi yaitu sisi dalam eksistensi atau aku; jari-jari lingkaran menunjukkan relasi aku dengan sisi luar eksistensi, sedangkan lingkaran luar adalah sisi luar eksistensi, atau istilah Nasr, pinggir lingkaran eksistensi.<sup>32</sup> Bagi Nasr, kesadaran manusia dapat terarah ke pusat eksistensi dan terarah ke luar eksistensi. Kesadaran yang terarah pada pusat eksistensi adalah kesadaran yang mengenal "siapakah aku" sesungguhnya. Kesadaran yang terarah ke luar eksistensi adalah kesadaran yang melulu menjadikan yang di luar diri sebagai orientasi dirinya. Kesadaran yang terarah ke luar eksistensi tanpa menengok kembali ke pusat eksistensi membuat manusia mengalami *amnesia*, lupa akan jati diri. Dengan kata lain, kelupaan manusia disebabkan oleh proses eksternalisasi dalam membangun struktur epistemologisnya. Proses eksternalisasi manusia modern itu menggunakan rasio, akal untuk memperoleh data "dunia luar". Data inderawi yang ditangkap akal menjadi ukuran kebenaran. Lahirlah, positivisme yang memproduksi sains-sains kuantitatif. Positivisme berhasil mementaskan "drama sains" yang menakjubkan yang membuat sains-sains humanistik tergoda dan menirunya. Sains-sains humanistik klasik pun berubah menjadi sains-sains sosial kuantitatif. Akibatnya, terjadi pendangkalan dalam sains-sains humanistik.<sup>33</sup>

Sebagai contoh dalam studi tentang manusia. Paradigma epistemologi modern melihat manusia dari sisi eksternal yakni fragmen-fragmen atau gejala-gejala lahiriah. Dalam arti ini, studi tentang manusia dibatasi menjadi studi tentang "tingkah laku" manusia. Pembatasan

<sup>31</sup> Nasr, *Islam*, 4

<sup>32</sup>Skema lingkaran eksistensi ini pun digunakan oleh Nasr untuk menganalisa struktur keagamaan dalam Islam. Menurutnya, pusat lingkaran adalah *haqiqah*, jari-jari lingkaran adalah *tariqah*, dan lingkaran luar adalah *syariah*. Nasr, *The Garden*, 5

<sup>33</sup> Nasr, *Islam*, 5-6.

tersebut disebabkan oleh kesadaran bahwa, rasio, melalui indera, memiliki batas kemampuan dalam menangkap sesuatu. Indera hanya mampu menangkap wilayah "luar", tidak mampu menangkap wilayah "dalam". Masalah yang muncul adalah, apakah pengetahuan inderawi tentang wilayah "luar" manusia itu telah menjawab pertanyaan tentang sifat hakiki manusia? Jelas, wilayah luar hanya, memakai istilah Nasr, hanya ombak dari lautan. Bila hanya mempelajari ombak maka tak akan dapat memahami lautan karena ombak hanyalah wilayah pinggir, "luar" dari lautan.<sup>34</sup> Studi tentang manusia dalam sains modern berkonsentrasi pada pinggir lingkaran eksistensi manusia, tidak pada pusat lingkaran eksistensi. Sains modern mengantarkan kita untuk memahami "aspek-aspek" tertentu dari manusia saja, bukan keseluruhan, substansi manusia. Dalam optik tradisionalis, semestinya pengetahuan tentang aspek luar manusia itu mengantarkan pada aspek dalam manusia. Ironisnya, saintis-saintis modern menolak untuk "berjalan" ke aspek dalam manusia itu. Argumennya sederhana, karena rasio memiliki batas. Celaknya, sains manusia yang terbatas itu digunakan untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Secara angkuh, sains modern ingin menjawab semua problem manusia padahal yang diketahui oleh sains modern hanya "aspek-aspek tertentu" saja dari manusia. Tak heran, dengan metode sains modern, para saintis mampu mengumpulkan informasi tentang bangsa-bangsa, tetapi sedikit tentang manusia itu sendiri.

Dalam proses eksternalisasi, manusia modern menjadikan "dunia luar" (eksternal) dirinya sebagai pusat, objek kesadarannya. Kesadaran tertumpu pada "dunia luar", sebagai objek pengetahuan. Hasil dari proses tersebut adalah pengetahuan "eksternal". Akumulasi pengetahuan eksternal membuat manusia modern lupa akan jati diri internalnya. Manusia modern hanyut dari aliran sungai dirinya, dari pusat eksistensinya. Keterhanyutan manusia modern dari "jati dirinya" tersebut mengakibatkan alienasi, keterasingan. Manusia modern asing dari hakikat dirinya.<sup>35</sup> Inilah makna alienasi manusia modern dalam pandangan Nasr.

Nasr menyimpulkan, dekadensi humanistik zaman modern dikarenakan manusia kehilangan pengetahuan langsung tentang diri dan keakuannya, yang disebabkan oleh ketergantungan pada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Pengetahuan eksternal itu didapat dari pinggir lingkaran eksistensi, dangkal secara kualitatif, meski mengagumkan secara kuantitatif, tidak mengandung kesadaran tentang interioritas yang mengubungkannya pada Yang Ilahi.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Nasr, peradaban modern telah gagal karena kesalahan konsep-konsep yang mendasarinya. Peradaban modern ditegakkan di atas landasan konsep manusia yang tidak menyertakan hal

---

<sup>34</sup> Nasr, *Islam*, 6-7.

<sup>35</sup> Nasr, *Islam*, 4-5.

<sup>36</sup> Nasr, *Islam*, 6.

paling esensial bagi manusia.<sup>37</sup> Dalam pandangan Nasr, modernisme mencitrakan manusia sebagai makhluk *promethean* di bumi, melawan surga dan menyalahgunakan peran Tuhan bagi dirinya sendiri yang kemudian mengalami nasib tragis; ketakutan akan apa yang dibuatnya sendiri yang menghancurkan dirinya dan lingkungannya.<sup>38</sup>

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

*Pertama*, inti pandangan Nasr pada perpektif tradisionalnya yang bersumber pada makna tradisi. Nasr mengartikan tradisi sebagai kebenaran dan bentuk-bentuk manifestasi historis kebenaran (kehadiran). Kebenaran yang dimaksud adalah *scientia sacra* atau metafisika yang berisi pandangan tentang realitas, hirarki realitas, dan realisasi.

*Kedua*, kebudayaan adalah manifestasi historis dari Yang Sakral. Modernisme melakukan desakralisasi dunia, yang bermula dari wilayah pengetahuan. Desakralisasi itu, meliputi pandangan tentang realitas yang bersifat positivistik, pemisahan pengetahuan dengan wujud, dan mereduksi intelek pada fungsi rasio. Efek desakralisasi pengetahuan tersebut adalah lahirnya keterasingan manusia dari hakikat dirinya.

\*\*\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Chittick, William C. (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007
- Nasr, Seyyed Hosein, *Knowledge and Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989
- \_\_\_\_\_, *Traditional Islam in the Modern World*, London and New York: Kegan Paul International, 1989
- \_\_\_\_\_, *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, Ins., 2001
- \_\_\_\_\_, *Ideals and Realities of Islam*, Chicago: ABC International Group, 2000
- \_\_\_\_\_, *Science and Civilization in Islam*, Chicago: ABC International Groups, 2001
- \_\_\_\_\_, *The Garden of Truth: : The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*, New York: HarperCollins Publishers, 2007
- Nasr, Seyyed Hosein dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Lif and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, (Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC, 2010
- Schuon, Frithjof , *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998

<sup>37</sup> Nasr, *Islam*,16.

<sup>38</sup> Nasr, *Knowledge*, 186-187.